

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah komoditas perkebunan yang memiliki peran cukup penting bagi perekonomian negara Indonesia, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan devisa negara. Kakao juga memiliki peranan penting dalam pengembangan wilayah dan agroindustri. Pada tahun 2012, industri perkebunan kakao telah menyediakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan untuk sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI), serta merupakan penyumbang devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US\$ 701 juta (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016).

Perkembangan industri kakao di Indonesia cukup signifikan, hal ini menjadikan prospek industri komoditas kakao dapat diandalkan dalam meningkatkan perekonomian negara. Akan tetapi dalam proses perkembangannya, masih terdapat permasalahan yang cukup kompleks dan menyebabkan rendahnya produktivitas nasional.

Permasalahan yang dihadapi oleh perkebunan kakao di Indonesia antara lain, produktivitas dan mutu kakao rendah sehingga biji kakao Indonesia di pasar Internasional terkena diskon US\$ 200/ton atau 10-15% dari harga pasar. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu tingginya beban pajak ekspor kakao sampai 15%, dan kenaikan harga pupuk bersubsidi dengan nilai rata-rata mencapai 35% (Haryono, Soetriono, Hartadi, & Mulyo Aji, 2011).

Peningkatan Produktivitas kakao dapat dilakukan dengan menjamin ketersediaan bibit unggul di pembibitan. Pembibitan adalah langkah awal untuk mendapatkan bibit kakao yang baik untuk ditanam di lapang, melalui tahap pembibitan inilah diharapkan akan menghasilkan pertumbuhan vegetatif tanaman kakao yang baik sehingga produksi juga akan lebih baik (Siregar, 2018).

Fase pertumbuhan dan perkembangan bibit kakao akan sangat memerlukan naungan dan juga membutuhkan pemupukan. Bibit kakao menghendaki tanah yang gembur dan kaya akan unsur hara, oleh karena itu optimalisasi penyediaan unsur hara melalui pemupukan sangat diperlukan untuk pertumbuhan bibit. Permasalahan yang dihadapi oleh petani pada saat tahap pembibitan kakao adalah kurang tersedianya unsur hara pada media tanam. Tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesuburan tanah yaitu pemberian pupuk anorganik. Jenis pupuk anorganik yang dapat digunakan pada tahap pembibitan yaitu pupuk NPK Majemuk 16:16:16 (Siregar, 2018).

Menurut Nasrullah, Nurhayati, & Marliah (2018), salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kesuburan tanah pada media pembibitan kakao adalah dengan pemupukan. Pupuk NPK Majemuk (16:16:16) adalah salah satu pupuk majemuk yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk menambah unsur hara pada media pembibitan karena memiliki kandungan hara makro N,P, dan K dalam jumlah yang relatif tinggi. Dosis anjuran pupuk NPK Majemuk yang direkomendasikan untuk pembibitan tanaman kakao adalah 2 gram/bibit dengan interval 2 minggu sekali. Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, Barus dan Irsal (2012) menunjukkan bahwa pemberian pupuk NPK Majemuk (16:16:16) dengan dosis 6 gram/tanaman berpengaruh pada pertumbuhan bibit kakao terhadap diameter batang.

Efisiensi pemupukan pada umumnya masih di bawah 50% walaupun dengan dilakukan pengolahan yang baik, hal ini disebabkan karena terdapat pengaruh pencucian, penguapan, denitrifikasi, dan volatilitas (Noeriwan dan Noerizal, 2004). Pembaharuan teknik aplikasi pemupukan perlu dilakukan agar penyerapan unsur hara lebih optimal.

Tingkat keberhasilan pemupukan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis pupuk, dosis pupuk, waktu atau interval pemupukan, dan teknik pemupukan. Dosis pupuk yang diberikan pada bibit harus disesuaikan dengan keperluan tanaman. Selain itu, interval dan teknik pemupukan juga harus tepat sehingga tanaman dapat menyerap unsur hara yang diberikan secara optimum sesuai dengan stadia pertumbuhan bibit (Karterine, 2015). Dengan demikian,

perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh interaksi interval pemberian pupuk NPK Majemuk yang tepat agar penggunaannya lebih efisien dan perlu dilakukan teknik aplikasi pemupukan agar tanaman dapat menyerap unsur hara lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, pengaruh interval pemberian dan teknik aplikasi pupuk NPK Majemuk terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.), diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan bibit, menjadikan bahan tanam yang berkualitas, dan untuk mengetahui ketepatan penggunaan pupuk NPK Majemuk sehingga penyerapan unsur hara di pembibitan lebih optimal. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interval pemberian dan teknik aplikasi pupuk NPK Majemuk terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu :

- a. Apakah interval pemberian pupuk NPK Majemuk berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?
- b. Manakah dari teknik aplikasi pemupukan yang optimal bagi pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?
- c. Apakah terdapat interaksi antara pengaruh interval pemberian dan teknik aplikasi pupuk NPK Majemuk terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini meliputi :

- a. Mengetahui pengaruh interval pemberian pupuk NPK Majemuk terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?
- b. Mengetahui pengaruh teknik aplikasi pemupukan yang optimal bagi pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?
- c. Mengetahui interaksi antara interval dan teknik aplikasi pupuk NPK Majemuk terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini meliputi :

- a. Bagi peneliti, memperoleh ilmu pengetahuan baru dan menambah wawasan pengetahuan dibidang perkebunan khususnya pada budidaya tanaman kakao.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, yang memiliki keterkaitan dalam komoditi yang sama.
- c. Membantu masyarakat, memberikan informasi tentang pembibitan kakao sehingga biaya pada masa pembibitan lebih efisien.